

REVITALISASI EKS BANDARA KEMAYORAN

Alvin Rivaldo Ngaginta¹⁾, James Erich D. Rilatupa²⁾¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, n.ngaginta@gmail.com²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, jedrilatupa@gmail.com

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Urban acupuncture merupakan metode yang diaplikasikan untuk menghidupkan kembali suatu kawasan melalui intervensi lokal; Intervensi ini diharapkan untuk berfungsi sebagai katalisator yang dapat menghidupkan kembali kawasan yang sudah mati atau rusak. Bandar Udara Internasional Kemayoran merupakan bandara internasional pertama di Indonesia, yang resmi beroperasi dari tahun 1940 sampai 1985, pada saat bandara Soekarno-Hatta dibuka. Kini, yang tersisa hanyalah bangunan terbengkalai, sedangkan bangunan tersebut sebenarnya memiliki nilai historis yang seharusnya dipelihara selayaknya dan berpotensi untuk dikembangkan kembali. Walaupun berada di kawasan yang cukup ramai dengan pengunjung, tetapi kondisi bangunan tersebut membuat suasana sekitar menjadi kurang menyenangkan. Maka dari itu, proyek ini bertujuan untuk menghidupkan kembali bangunan eks Bandara Internasional Kemayoran sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dengan menggunakan metode *adaptive reuse* yang didukung dengan teknologi arsitektur untuk merealisasikannya, dengan harapan bahwa hasil dari revitalisasi ini akan meningkatkan jumlah pengunjung yang akan membantu perekonomian kawasan sekitar. Program utama yang terdapat dari bangunan ini merupakan museum aviasi yang menceritakan sejarah bandara Kemayoran pada masa kejayaannya; Selain dari itu, pada bangunan ini juga terdapat *co-working space* dan *community center*, sebagai respon dari visi PPPK yang akan menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan bisnis. Dengan adanya revitalisasi ini diharapkan Eks Bandara Kemayoran dapat berfungsi kembali dan membawa dampak positif terhadap sekitarnya.

Kata kunci: *Adaptive Reuse; Bandara Kemayoran; Museum Aviasi; Revitalisasi; Urban Acupuncture*

Abstract

Urban acupuncture is a method applied to revive a particular area through local interventions; This intervention is believed to act as a catalyst which could bring a previously dead or damaged back to life. Kemayoran International Airport was the first international airport in Indonesia, which operated from 1940 to 1985, when the Soekarno Hatta airport was opened. Now all that is left is an abandoned building, which holds a historical value with the potential of re-development and should be preserved accordingly. Despite being located in quite a crowded area, the condition of the building creates an unappealing atmosphere to its surroundings. Therefore, this project aims to revive the building previously known as Kemayoran airport, to fulfill the potential that it holds, by using the adaptive reuse method which is supported by architectural technologies for realization, in hopes that this would result in the increase of crowd numbers, therefore supporting the economic conditions of nearby areas. The main program included in this building was an aviation museum which tells the history of Kemayoran airport at its glory; Moreover, this building also includes a co-working space and a community center, as a respond to the vision of PPPK which is to make the area into a business district. With this revitalization, it is hoped that the former Kemayoran Airport can function again and have a positive impact on its surroundings.

Keywords: *Adaptive Reuse; Architectural Technology; Aviation Museum; Kemayoran Airport; Revitalization; Urban Acupuncture*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bandar Udara Internasional Kemayoran, yang telah mulai dibangun sejak tahun 1934, resmi beroperasi pada tahun 1940 menjadi bandara internasional pertama dan merupakan bandara komersial tersibuk di Hindia Belanda pada saat itu. Namun, karena meningkatnya jumlah penerbangan setiap harinya dan juga karena jaraknya yang berdekatan dengan pangkalan udara Cililitan, maka pemerintah Orde Baru memilih untuk membuat bandara yang baru dan lebih besar, mengakibatkan pemberhentian resmi dari pengoperasian Bandara Kemayoran pada Maret 1985, setelah perlahan berhenti sejak Juni 1984, saat Bandara Soekarno Hatta yang terletak di Cengkareng telah dibuka.

Kini, yang tersisa dari apa yang dulunya dikenal sebagai Bandara Kemayoran hanyalah bangunan kosong yang sudah tidak lagi digunakan. Bangunan yang sebenarnya memiliki nilai historis bagi Indonesia dan mempunyai potensi untuk dikembangkan kembali tidak dipelihara selayaknya, melainkan hanya dibiarkan untuk rusak dengan sendirinya. Kondisi bangunan tersebut kini membawa suasana yang kurang mengenakan bagi sekitarnya, walaupun sebenarnya kawasan tapak tersebut berada di wilayah yang cukup ramai dengan pengunjung; Tetapi, secara visual, bangunan tersebut tampaknya buruk bagi kawasan tersebut. Salah satu solusinya adalah merevitalisasi bandara kemayoran ini dengan mempertahankan dan menunjukan nilai historisnya dibidang dirgantara, karena bandara ini memiliki nilai sejarah yang penting dalam perkembangan dirgantara di Indonesia. Dengan adanya revitalisasi ini diharapkan dapat menciptakan kawasan yang lebih aktif dan hidup sehingga dapat meningkatkan ekonomi sekitarnya.

Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan dari latar belakang di atas meliputi: (1) Program ruang yang dibutuhkan untuk menghidupkan kembali bangunan eks Bandara Kemayoran; (2) Cara menerapkan *adaptive reuse* dan memasukkan usulan program kedalam bangunan; (3) Penerapan arsitektur rekayasa dalam proyek

Tujuan

Tujuan dari proyek ini adalah untuk menghidupkan kembali bangunan eks bandara kemayoran yang memiliki nilai sejarah dengan menjadikanya bangunan museum, dan juga dengan adanya revitalisasi ini diharapkan pengunjung juga dapat meningkatkan perekonomian kawasan sekitar.

Manfaat dari proyek tentunya agar dapat tetap menjaga bangunan bersejarah ini supaya tidak dibiarkan terbengkalai dan rusak. Kawasan sekitar juga mendapatkan manfaat dengan mendapatkan pengunjung yang lebih banyak.

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Acupuncture

Jaime Lerner (2016) mendefinisikan akupuntur perkotaan sebagai serangkaian skala kecil atau intervensi yang terfokus, yang memiliki kemampuan untuk meregenerasi atau memulai sebuah proses regenerasi dalam ruang yang sudah mati atau rusak, dan lingkungannya. Menurut prinsip akupuntur, tindakan harus sederhana, menghasilkan efek langsung, biaya terjangkau, dan berlaku untuk setiap situasi untuk memfasilitasi kehidupan sehari-hari warga, serta untuk mengatasi kebutuhan mendesak, baik itu di jantung kota-kota atau di daerah perifer, membawa energi positif untuk seluruh kota. Menurut Jaime, urban acupuncture dapat digunakan sebagai pendekatan untuk merevitalisasi kota dengan dukungan kebijakan (policy)

kota yang ada. Penataan kota secara fokus dan terpadu pada suatu titik dapat secara cepat memberikan energi positif bagi kota. *Urban acupuncture* tidak hanya dapat diterapkan pada penataan lingkungan fisik, tapi juga dapat berupa kebijakan kota.

Adaptive Reuse

Adaptive reuse merupakan sebuah proses perubahan suatu hal atau benda dengan tujuan untuk menggantikan fungsinya menjadi yang baru dan meninggalkan fungsi yang sebelumnya. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, banyak orang yang seringkali lupa akan hal-hal bersejarah. Banyak tempat dan bangunan yang sudah tua dan tak terpakai kini dibiarkan rusak dan runtuh karena kondisi fisiknya yang tidak menarik sehingga dianggap kumuh dan lebih baik dihilangkan. Situasi seperti ini jika dibiarkan berlanjut dapat lama kelamaan merusak identitas sebuah kota, dimana seharusnya bangunan-bangunan yang bersejarah seharusnya dipelihara dan dilestarikan agar dapat menjadi bukti sejarah dari zaman dahulu (Saputra & Purwantiasning, 2013). Definisi dari *adaptive reuse* menurut Burchell dan Listokin (1981) adalah sebuah strategi revitalisasi yang berkaitan dengan merencanakan, memperoleh, mengolah, dan menggunakan kembali bangunan yang sudah terbengkalai.

Revitalisasi

Revitalisasi merupakan suatu upaya untuk menghidupkan kembali sebuah kawasan atau bagian dari kota yang sebelumnya pernah vital (hidup), namun selanjutnya mengalami degradasi (kemunduran). Proses revitalisasi dari suatu kawasan meliputi perbaikan tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi juga dalam aspek sosial dan ekonomi. Kegiatan revitalisasi harus dapat mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi dari lingkungan yang dituju, berkaitan dengan makna, sejarah, citra tempat, dan keunikan lokasi tersebut (Danisworo, 2002).

Aeromodelling

Menurut "What is Aeromodelling" (n.d.), *Aeromodelling* merupakan kegiatan yang melibatkan pengembangan, desain, dan miniature pesawat terbang, yang juga merupakan pendekatan yang menarik untuk menerapkan, mempelajari, dan memahami prinsip-prinsip teknik dan sains. Kegiatan ini pada umumnya melibatkan benda terbang yang berukuran kecil, contohnya pesawat kertas, *Boomerang*, *Glider*, atau juga *Radio Controlled (RC) Aircraft*. Terdapat banyak konsep Teknik yang terlibat dalam *Aeromodelling*, termasuk *Aerospace*, Listrik, Mekanik, dll. Melalui *Aeromodelling*, terdapat pemahaman yang cukup jelas mengenai peran dari masing-masing bidang teknik di industri aviasi pada dunia nyata; *Aeromodelling* juga memberikan peluang yang besar untuk pengembangan pikiran yang lebih.

Museum Dirgantara

Museum Dirgantara atau museum aviasi, adalah museum yang memperlihatkan artefak dan sejarah penerbangan. Selain pesawat terbang asli atau replika, pameran juga dapat menampilkan diorama, peta, foto, model, peralatan dan pakaian yang digunakan oleh penerbang ("Mission & Vision – Canada Aviation Museum", n.d.).

Arsitektur Rekayasa

Rekayasa arsitektur merupakan disiplin yang mengaplikasikan praktek dan pengetahuan mengenai desain teknis dari sebuah bangunan dan sistem bangunan. Tujuan dari rekayasa arsitektur adalah untuk membuat sebuah bangunan yang *sustainable*, tangguh, dan mendukung kehidupan ekonomi, untuk menjamin keamanan, kesehatan, kenyamanan, dan produktivitas dari penghuninya. Rekayasa arsitektur menggabungkan prinsip ilmiah dari teknik konstruksi, mekanik, elektrik, dan struktur, yang berfokus pada lingkungan dalam gedung; Serta memprioritaskan kondisi manusia dan kesejahteraan masyarakat, serta mempromosikan

praktek yang *sustainable* dengan pengurangan konsumsi energi dan jejak karbon ("What is architectural engineering").

3.METODE

Untuk metode perancangan terdapat tiga metode yaitu, metode teori *urban acupuncture* yang ditulis oleh Jaime Lerner (2016), metode arsitektur simbiosis yang ditulis pada buku Peta Metode Desain dan metode *adaptive reuse*. Tahapan dalam penelitian antara lain :

- Studi literatur dengan melakukan penelusuran dan pencarian data-data dari website, jurnal, serta buku di internet.
- Melakukan survey langsung ke lapangan.
- Analisis Tapak.
- Menentukan aktivitas dan program bangunan.
- Melakukan zoning terhadap tapak dan bangunan.
- Membuat konsep gubahan massa.
- Hasil akhir berupa desain bangunan exterior dan interior.

4.DISKUSI DAN HASIL

Identifikasi Masalah pada Kawasan Terkait

Bandara Kemayoran yang dulu ternama pada saat masa kejayaannya, kini hanya bangunan terbengkalai yang tersisa. Bangunan yang memiliki nilai historis ini memiliki potensi untuk dikembangkan kembali, bukan hanya dibiarkan rusak dengan sendirinya. Kondisi bangunan tersebut kini membawa suasana yang kurang menyenangkan bagi sekitarnya akibat visualnya yang buruk, walaupun wilayah tersebut cukup ramai pengunjung.

Investigasi Kawasan

Kawasan Kemayoran sekarang dikenal sebagai pusat onderdil kendaraan bermotor dan hanya terdapat suatu tempat hiburan. Kawasan ini hanya ramai jika ada acara tertentu seperti Jakarta Fair dan pameran lainnya. Pergerakan manusia lainya minim dan hanya menuju ke MGK atau pasar mobil Kemayoran, pergerakan manusia yang minim ini lama kelamaan membuat citra kawasan Kemayoran menjadi negatif dan potensi untuk berkembang menjadi kecil. Untuk mengembalikan citra Kemayoran sebagai gerbang Jakarta, dibutuhkan suatu 'magnet' yang dapat menarik perhatian pengunjung agar dapat meramaikan kembali pergerakan di kawasan ini.

Data Tapak



Gambar 1. Lokasi Tapak

Sumber: Penulis, 2022

Tapak yang dipilih adalah Eks Bandara Kemayoran yang terletak di Gunung Sahari Selatan, Kecamatan Kemayoran. Lokasi tapak berada di seberang Mega Glodok Kemayoran (MGK) yang merupakan salah satu pusat otomotif; Tapak ini dikelilingi oleh kawasan perkantoran dan

perdagangan, terdapat juga hotel pada kawasan ini. Menurut PPK Kemayoran, lahan seluas 454 ha ini berdasarkan Rencana Tata Ruang Khusus DKI Tahun 2005 akan dibangun menjadi Pusat Informasi Perdagangan dan Jasa Pelayanan berskala internasional (Indonesia International Trade Center) sebagai upaya untuk mewujudkan Smart City Kemayoran. Salah satu warisan eks Bandara ini yang beralih fungsi adalah Jl. Benyamin Sueb yang dulunya merupakan landasan pacu pesawat yang kini sudah menjadi jalan utama.

Analisis Tapak

Aksesibilitas Kendaraan

Sirkulasi kendaraan variatif karena terbagi menjadi jalan kolektor dan arteri, hal ini berdampak pada aksesibilitas tapak yang baik. Maka itu *entrance* kendaraan diletakan pada bagian timur tapak agar lebih efisien.

Aksesibilitas Pejalan Kaki

Jarak pemberhentian Jaklingko terjauh yaitu 750 m dan yang terdekat berada 350m dari tapak atau 5 menit jalan kaki. Bagi yang berhenti di Jl. Benyamin Sueb harus menyebrang jalan arteri yang cukup berbahaya karena tidak ada JPO. Respon yang dapat dilakukan adalah menambahkan JPO dan pemberhentian halte bus untuk mempermudah akses pejalan kaki menuju tapak.

View

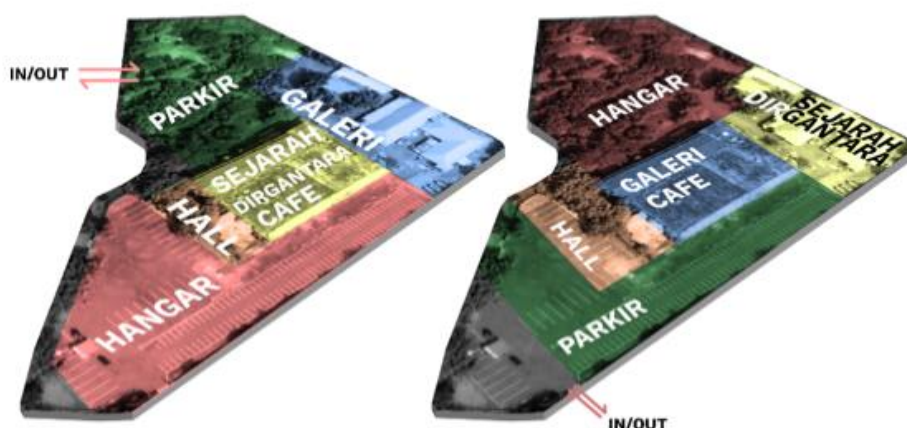
View menuju tapak dari 3 titik yang berbeda, respon yang dapat dilakukan adalah dengan membuat menarik 3 sudut tersebut agar menjadi sebuah magnet pengunjung.

Fungsi Bangunan Sekitar

Fungsi bangunan sekitar tapak mayoritas merupakan kawasan perdagangan dan perkantoran, disekitar tapak juga terdapat kawasan perumahan, hal ini akan berdampak terhadap program ruang yang akan dibuat.

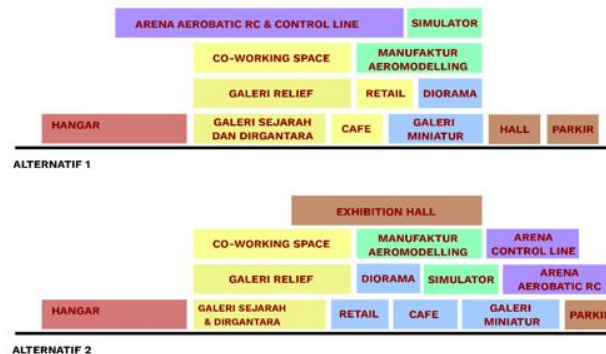
Zonasi dan Program Ruang Usulan

Dalam merancang museum ini, dibuat dua alternatif zonasi yang keduanya menggunakan bangunan terminal eksisting galeri. Tahap selanjutnya adalah memilih lokasi terbaik untuk hanggar, karena hanggar bersifat luas dan besar maka dibutuhkan ruang kosong yang besar juga. Posisi hanggar diletakkan di luar bangunan eksisting dan untuk parkir diletakkan di basement agar tidak menutup *view* menuju bangunan. Alternatif untuk *entrance* kendaraan disesuaikan oleh hasil analisis sirkulasi kendaraan menuju tapak yang disesuaikan oleh zoning akhir bangunan.



Gambar 2. Zoning Pada Tapak
Sumber: Penulis, 2022

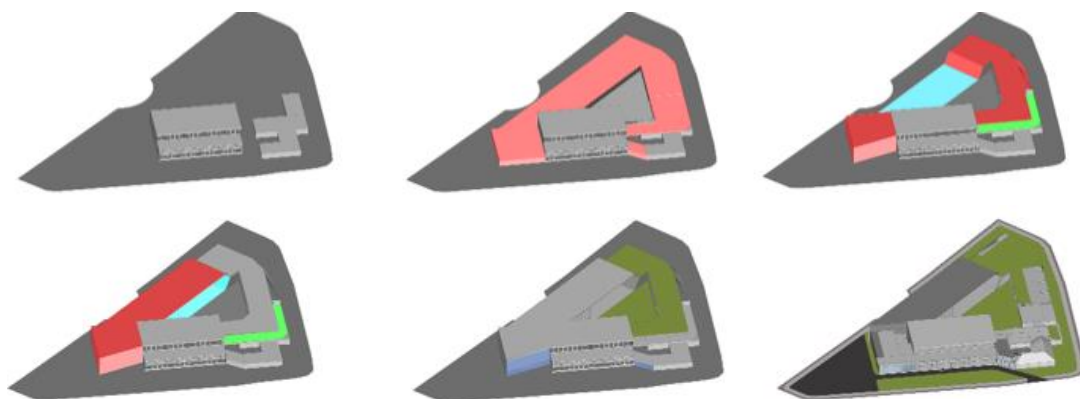
Penyusunan zonasi berfokus pada peletakan ruang *exhibition hall* dan arena *aerobatic remot control*. Kedua zonasi meletakkan arena *aerobatic* pada ruang luar dengan alternatif pertama menggunakan *rooftop* bangunan sebagai arena *aerobatic*, dan alternatif kedua memisahkannya menjadi dua lantai.



Gambar 3. Zoning Vertikal
Sumber: Penulis, 2022

Pembentukan Gubahan Massa

- **Tahap 1:** Bangunan eksisting terminal dan kantor PPKK.
- **Tahap 2:** Penambahan massa berdasarkan zonasi dan sirkulasi pengunjung dalam museum.
- **Tahap 3:** Massa ditinggikan dua lantai supaya pesawat yang akan di pameran dapat muat didalam massa. Pada bagian tengah massa dibiarkan *ground level* supaya dari luar tapak masih dapat terlihat *view* terminal eksisting.
- **Tahap 4:** Atap dibuat rata dengan tinggi terminal eksisting dan selubung massa transparan supaya dapat terlihat *view* terminal eksisting. Pada bagian lantai 2 massa (hijau) bersifat semi outdoor untuk arena *aerobatic* F2B.
- **Tahap 5:** Pada bagian atap (hijau) digunakan sebagai sarana aktivitas *outdoor* berupa *aerobatic aeromodel* F3B. Pada bagian tengah gubahan void dan dapat digunakan sebagai Plaza.
- **Tahap 6:** Pembentukan transisi bangunan lama menuju modern yang digambarkan dalam bentuk fasad. Melakukan penambahan jalur sirkulasi kendaraan dan parkir. Revisi terhadap bentuk hanggar dan area *aerobatic outdoor*.



Gambar 4. Pembentukan Gubahan Massa Tahap 1-6
Sumber: Penulis, 2022

- **Tahap 7 (tahap akhir):** Penambahan atap terminal, hanggar dan fasad pada bangunan. Pada bagian Plaza dilakukan penambahan air mancur dan jalur untuk menghubungkan ketiga massa bangunan. Sirkulasi kendaraan juga dilakukan perubahan dan penempatan parkir pada basemen.



Gambar 5. Pembentukan Gubahan Massa Tahap 7 (Tahap Akhir)

Sumber: Penulis, 2022

Hasil Rancangan

Fasad dari bangunan eksisting terminal tetap dipertahankan, dan pada bagian sebelah kiri tapak yang awalnya terbuka diberikan selubung bermaterial kaca dan penutup atap, sehingga kesan preservasi hadir dalam bangunan ini yang merupakan salah hasil dari penerapan metode *adaptive reuse*. Gubahan terbagi menjadi tiga zonasi, yang pertama adalah zona galeri sejarah dan *co-work* yang berada di bangunan eksisting eks terminal bandara; Kedua adalah zona galeri interaktif yang berada di bangunan eksisting eks kantor operasional PPKK dan pemeliharaan pesawat; Zona yang terakhir adalah zona galeri pesawat yang merupakan bangunan tambahan untuk memperlihatkan pesawat-pesawat yang bersejarah bagi Indonesia pada saat itu.

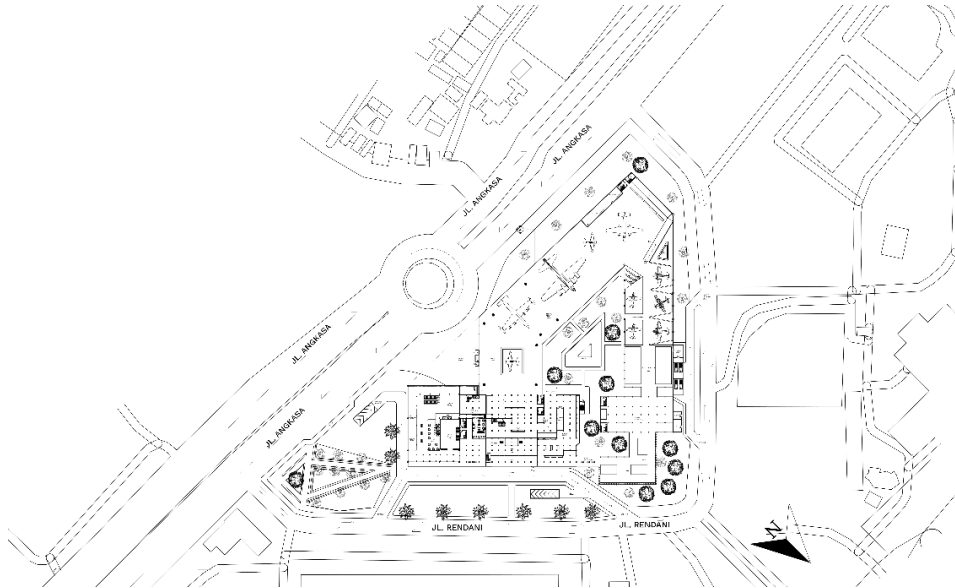


Gambar 6. Visualisasi Proyek

Sumber: Penulis, 2022

Pada lantai 1 terdapat dua zona yaitu publik dan semipublik, alasan dibuatnya dua zonasi yang berbeda karena area museum sifatnya berbayar, sedangkan area restoran dan kafe sifatnya terbuka untuk umum; Oleh karena itu, harus diberi batasan antara zona berbayar dengan zona yang tidak berbayar. Zona publik berada di bagian kanan bangunan terminal eksisting dan dibuat untuk memisahkan pengunjung yang ingin menuju ke area publik dengan pengunjung yang ingin menuju ke area museum. Bagi pengunjung yang masuk dari pintu masuk utama akan masuk ke area lobby utama yang terhubung antara museum dan zona publik sehingga pengunjung bebas untuk memilih tujuannya. Pintu masuk utama menuju galeri sejarah di desain dengan kesan modern dan futuristik sesuai dengan kesan dunia aviasi. Kolom-kolom bangunan eksisting tetap dipertahankan dan ditambahkan ornamen pada bagian atasnya supaya menciptakan suasana modern dan tidak kaku pada interior bangunan. Banyaknya kolom eksisting pada bagian atrium galeri sejarah menjadi tantangan dalam mendesain karena ruangan terkesan sempit, maka itu pada bagian atrium dibuat beberapa void menuju lantai 3

supaya menciptakan suasana yang luas dan cahaya matahari dari lantai 3 dapat masuk ke lantai 1. Galeri sejarah pada lantai 1 ini menampilkan berbagai foto dan cerita mengenai sejarah angkatan udara di Indonesia, pakaian dinas yang digunakan TNI angkatan udara dari tahun ke tahun.



Gambar 7. Site Plan Museum Kemayoran
Sumber: Penulis, 2022



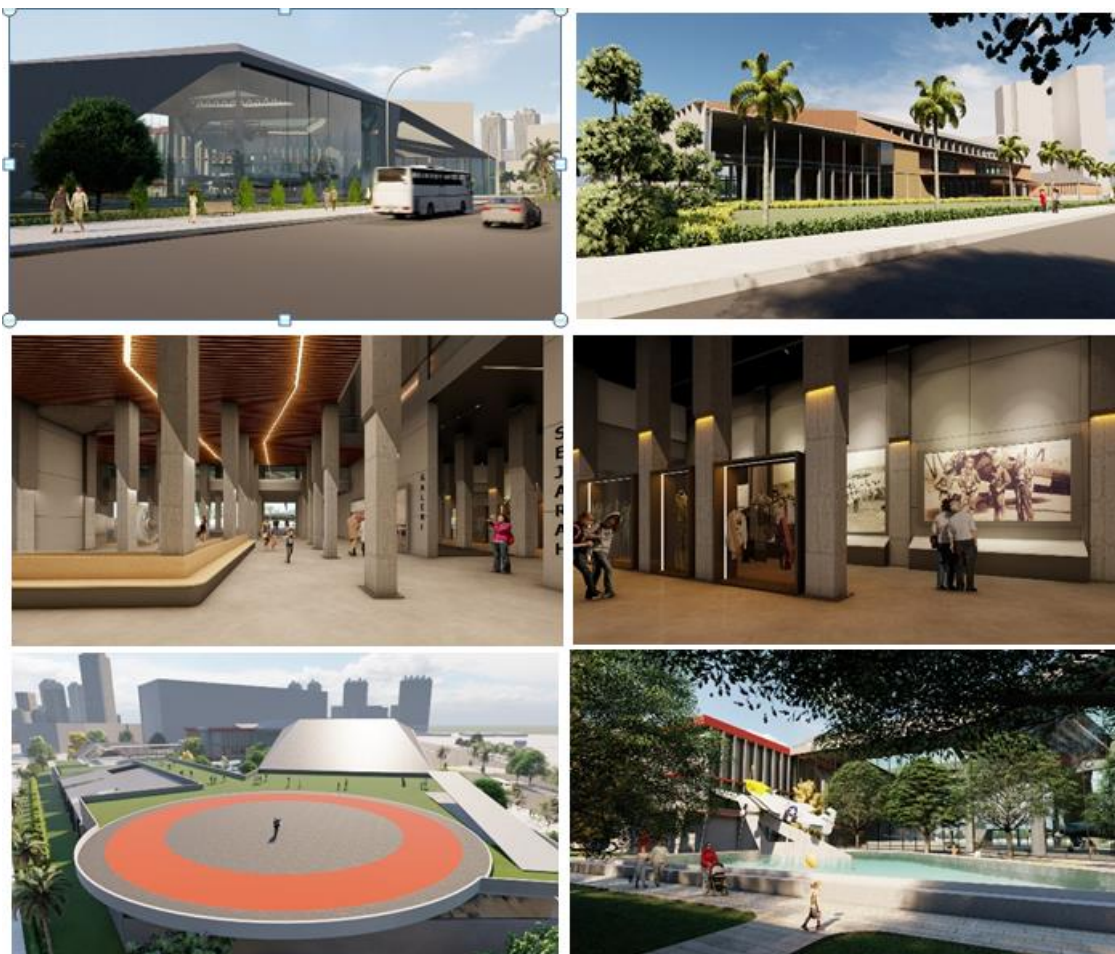
Gambar 8. Interior Hanggar Museum Kemayoran
Sumber: Penulis, 2022

Desain dari instalasi yang terdapat di galeri ini juga disesuaikan dengan bentuk yang lebih minimalis sehingga tercipta kesan modern. Hanggar menjadi poin penting di dalam desain museum ini; Teknologi arsitektur sangat berperan penting dalam mewujudkan hanggar dengan menerapkan konsep struktur bentang lebar sehingga dapat menciptakan ruang yang sangat luas dan mampu menampilkan pesawat-pesawat yang bersejarah dengan besaran yang sama dengan aslinya. Selain sebagai struktur utama, rangka ruang baja di hanggar ini juga berpengaruh penting dari segi estetika dan memiliki fungsi sebagai penggantung pesawat. Selain struktur, peran teknologi arsitektur juga hadir dalam atap hanggar yang terbuat dari material kaca *electrochromic*, dimana intensitas cahaya yang masuk dapat diatur melalui sistem, sehingga dapat meminimalisir panas yang masuk kedalam hanggar. Penerapan

teknologi arsitektur yang lain pada bangunan adalah atap yang dapat dibuka dan ditutup; Sistem ini otomatis dan dapat dibuka jika cuaca mendukung supaya dapat memasukan cahaya matahari sebagai ganti dari penggunaan lampu.

Selubung hanggar terbuat dari material kaca supaya dapat menjadi magnet pengunjung yang melewati Jalan Angkasa menuju ke Kemayoran. Selain itu, material yang transparan juga membuat bangunan terminal eksisting terlihat dari luar tapak; Hal ini merupakan respon dalam mempertahankan identitas bangunan lama. Zona publik ini terdapat di bagian kiri bangunan terminal eksisting, dizona ini terdapat restoran, *cafe*, minimarket, toko oleh-oleh dan lobby menuju *co-working space*. Selain itu, terdapat juga galeri *relief* pada ruang VIP bangunan eksisting yang terbuka untuk semua pengunjung; *Relief* ini sudah ada sejak tahun 1957 dan dibuat oleh seniman asal Indonesia. Pada bagian plafon terdapat dua pesawat *Cessna* yang digantung untuk menghadirkan kesan aviasi pada zona ini. Setiap ruang kerja di *co-working space* ini diletakkan ke arah hanggar, sehingga memiliki view yang menarik dan menjadi daya tarik pengunjung. Terdapat 14 ruang kerja *private* dan 5 meja kerja yang bersifat terbuka; Selain itu, setiap lantai juga dilengkapi oleh ruang *pantry* dan ruang *outdoor* untuk bersantai.

Rooftop bangunan digunakan sebagai arena aerobatic *remote control* yang dapat digunakan oleh komunitas sebagai arena bertanding dan juga bermain pesawat *remot control*. Arena yang berbentuk lingkaran ini dikhususkan untuk *aerobatic f2b* yang menggunakan tali sebagai alat pengontrol pesawat, dan arena ini sudah sesuai standar FAI.



Gambar 10. Gambar Visualisasi Eksterior dan Interior Museum Kemayoran
Sumber: Penulis, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam menerapkan strategi urban acupuncture di kawasan Kemayoran, ditemukan bahwa kawasan ini memerlukan attractor untuk meningkatkan pergerakan manusianya; Kawasan eks Bandara Kemayoran menjadi titik penting dan dapat mengembalikan citra kawasan Kemayoran jika dilakukan revitalisasi karena memiliki unsur sejarah dan pernah menjadi simbol Kemayoran. Untuk mendukung revitalisasi ini digunakan metode Adaptive Reuse dengan mempertahankan fasad bangunan eksisting terminal bandara dan ditambahkan program dan fungsi yang baru kedalamnya. Salah satu program bangunan yang menjadi poin utama dalam menarik pengunjung adalah hanggar galeri aviasi. Teknologi Arsitektur sangat berperan penting dalam merealisasikan ide yang diinginkan sehingga terbentuk suatu ruang yang menarik. Hubungan antara bangunan yang baru dengan yang lama juga diperhatikan dalam penerapan fasad bangunan agar bangunan baru tidak mendominasi bangunan eksistingnya. Dengan adanya revitalisasi pada bandara ini diharapkan akan menjadi magnet yang dapat meningkatkan pergerakan manusia menuju ke Kemayoran yang juga dapat meningkatkan ekonomi di kawasan ini.

Saran

Dalam melakukan pengumpulan data diharapkan agar dapat melaksanakan survei tapak secara langsung dan dapat masuk kedalam bangunan eksisting agar dapat merasakan pengalaman ruangnya. Dalam merancang proyek revitalisasi ini, hal yang sangat perlu diperhatikan adalah untuk mempertahankan identitas bangunan eksisting agar tetap menjadi dominan ketika ditambahkan bangunan yang baru. Selain itu, perancangan harus menggunakan ruang eksisting yang tersedia dengan baik dan efisien tanpa merubah struktur utama bangunan.

REFERENSI

- Adishakti, L. (2005). Revitalisasi Kawasan Pusaka di Berbagai Belahan Bumi. Kompas.
- Brooker, G., & Stone, S. (2004). Re-readings : Interior Architecture and the Design Principles of Remodelling Existing Buildings. London: RIBA.
- Burchell, R., & Listokin, D. (1981). The adaptive reuse handbook (1st ed.). Piscataway, N.J: Center for Urban Policy Research.
- Kurniawan, D. (2019). Menelusuri Jejak Awal Penerbangan di Indonesia (1913-1950-an). Mozaik Jurnal Kajian Sejarah, 10(2). doi: 10.21831/moz.v10i2.32458
- Lerner, J. (2016). Urban Acupuncture. Washington: Island Press.
- Mission & Vision – Canada Aviation Museum. Retrieved from https://web.archive.org/web/20081227034848/http://www.aviation.technomuses.ca/about_us/mission_and_vision/
- Plevoets, B., & Van Cleempoel, K. (2011). Adaptive reuse as a strategy towards conservation of cultural heritage: a literature review. WIT Transactions On The Built Environment, 118, 155-164. doi: 10.2495/str110131
- Ruas Tol. Retrieved from <https://www.jasamarga.com/public/id/infolayanan/toll/ruas.aspx?title=Cawang%20-%20Tomang%20-%20Cengkareng>
- Saputra, H., & Purwantiastning, A. (2013). Kajian Konsep Adaptive Reuse Sebagai Alternatif Aplikasi Konsep Konservasi. Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung, 1(4), 45-52.
- Sutanto, A. (2020). Peta Metode Desain [Ebook]. Jakarta. Retrieved from <https://aarizonardika.com/2021/06/13/download-e-book-peta-metode-desain-karya-agustinus-sutanto/>
- Visi-Misi PPK Kemayoran. (2022). Retrieved from <https://setneg-ppkk.co.id/profil/visi-misi>
- What is Aeromodelling?. Retrieved from <https://www.aerotrix.com/resources/228-aeromodelling>
- What is architectural engineering?. Retrieved from <https://www.ae.psu.edu/academics/what-is-architectural-engineering.aspx>